

RIVALITAS BONEK DAN AREMANIA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI

Ahmad Yusron
Universitas Muhammadiyah Cirebon

Abstrak

Supporter merupakan bagian penting dalam sebuah perhelatan pertandingan sepak bola. Bisa dikatakan supporter merupakan pemain keduabelas sebuah tim sepak bola. Fenomena dari supporter dalam dunia persepakbolaan Indonesia adalah munculnya fanatisme yang pada akhirnya fanatisme ini menciptakan rivalitas. Hal tersebut dapat dilihat dari rivalitas antara Bonek dan Aremania. Penelitian ini bertujuan untuk mencari gambaran rivalitas Bonek dan Aremania dalam perspektif komunikasi. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dalam hal ini data informasi bersumberkan dari informasi dokumentasi, catatan-catatan dan sebagainya. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini adalah bahwa fenomena dukung mendukung merupakan fenomena yang pasti terjadi dalam dunia persepakbolaan. Para pendukung tersebut memiliki julukan tersendiri. Pesan dalam rivalitas antara pendukung Persebaya dan Arema banyak didominasi pesan-pesan yang menunjukkan rasa kebencian kedua belah pihak. Media rivalitas kedua supporter secara garis besar menggunakan dua media yakni media konvensional dan media digital. Media-media yang digunakan dalam mengekspresikan rivalitas memiliki dampak dalam menyebarkan rivalitas antar generasi dan memelihara rivalitas tersebut.

Kata Kunci : Aremania, Bonek, Sepak Bola, Komunikasi

Abstract

Supporters are an important part of a football match. It can be said that a supporter is the twelfth player of a football team. The phenomenon of supporters in the world of Indonesian football is the emergence of fanaticism which in the end this fanaticism creates rivalry. This can be seen from the rivalry between Bonek and Aremania. This study aims to find a picture of the rivalry between Bonek and Aremania from a communication perspective. The method in this research is a qualitative method with a literature study approach. In this case, the information data is sourced from documentation information, records, and so on. The results obtained in this study are that the support phenomenon is a phenomenon that must occur in the world of football. These supporters have their nicknames. Messages in the rivalry between Persebaya and Arema supporters are dominated by messages that show the hatred of both parties. In general, the rivalry media of the two supporters uses two media, namely conventional media and digital media. The media used to express rivalry have an impact in spreading rivalry between generations and maintaining that rivalry.

Keyword : Aremania, Bonek, Football, Communication

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan olahraga terpopuler di dunia termasuk Indonesia. Olahraga ini tidak hanya digandrungi oleh kaum pria saja, termasuk juga kaum perempuan. Di Indonesia sepak bola tidak hanya dimainkan oleh kelompok usia tertentu saja, melainkan dimainkan oleh segala usia mulai dari anak-anak hingga dewasa. Begitupun dengan kelas sosial,

olahraga ini tidak hanya dimainkan oleh kelas sosial tertentu, melainkan di mainkan seluruh kelas sosial.

Fenomena persepakbolaan di Indonesia sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Hal ini ditandai dengan lahirnya klub-klub sepak bola yang masih eksis lebih dari 100 tahun. Melansir dari liputan6.com pada 25 Desember 2018, Makassar Voetbal Bond, atau sekarang

PSM Makassar merupakan kesebelasan tertua di Indonesia yang lahir pada 2 November 1915.

Aktivitas kegiatan persepekbolaan di Indonesia melalui turnamen dimulai sejak tahun 1919. Kegiatan turnamen sepak bola di Indonesia mengalami perubahan, di antaranya jenis turnamen yang diikuti oleh tim sepak bola adalah Liga Indonesia. Liga Indonesia sendiri merupakan gabungan kompetisi antara klub sepak bola persyarikatan dan liga sepak bola utama atau Galatama. Beberapa tim yang selalu langganan mengikuti liga Indonesia di antaranya Persib, Persija, Arema Malang, Persebaya, PSM Makassar, Persipura Jayapura dan lainnya.

Sajian tentang persepekbolaan di Indonesia tidak hanya tertuju pada tim itu sendiri, melainkan juga supporter. Supporter dalam dunia sepak bola merupakan bumbu penyedap sebuah pertandingan. Dalam pertandingan Sepakbola tidak dapat lepas dari peran supporter yang sering disebut pemain kedua belas dari tim kesebelasan (Dekama, 2011). Artinya, kehadiran supporter sebagai pemain keduabelas yang memberikan semangat pada tim kesayangannya. Muamar Kadafi, (2011) menyatakan, kehadiran supporter di lapangan, semakin menambah tontonan yang menarik dan ragaan yang atraktif.

Ironisnya, hadirnya supporter dalam persepekbolaan di Indonesia justru berbanding terbalik dengan makna sportivitas dalam pertandingan sepak bola itu sendiri. Fakta mengenai perkembangan supporter sepak bola Indonesia, perkembangannya mengarah ke arah yang negatif. Persaingan antara supporter pun pada akhirnya tak dapat dihindari dan

seringkali mewarnai perjalanan panjang pertandingan sepak bola di Indonesia. Rivalitas berlebihan yang ditunjukkan oleh tiap supporter klub sepak bola yang akhirnya menimbulkan konflik antara supporter klub sepak bola itu sendiri. Konflik yang ditimbulkan tersebut tidak hanya dapat merusak fasilitas yang ada dalam stadion, bahkan kerusakan juga dapat terjadi di luar stadion. Seperti sering terjadinya tawuran antara supporter klub sepak bola yang tidak jarang hanya disebabkan oleh hal-hal sepele yang hanya dipicu oleh beberapa orang saja.

Salah satu bentuk rivalitas dalam dunia persepekbolaan di Indonesia di antaranya adalah rivalitas pendukung Persebaya yang disebut Bonek dan pendukung Arema atau yang disebut dengan Aremania. Rivalitas kedua pendukung tersebut telah terekam dalam media yang mengakibatkan kerugian materiil dan menelan korban jiwa. Berdasarkan gambaran latar belakang, maka rumusan dalam riset ini adalah bagaimana rivalitas pendukung Persebaya dalam hal ini Bonek dan pendukung Arema dalam hal ini Aremania dalam perspektif komunikasi.

Penelitian Relevan

1. Yusuf Adam Hilman:

Judul: Motif dan Kelembagaan Konflik Supporter Sepak Bola pada Aremania.

Jurnal Studi Kultural Volume II No. 1 Januari 2017.

Hasil: Perilaku konflik yang terjadi antara Aremania dengan Bonekmania, memiliki cerita yang panjang dan penuh lika liku, dengan berbagai macam bentuk konflik, oleh karena itu rivalitas

tersebut harus dibentengi dengan pemahaman dan juga kesadaran kolektif yang sifatnya positif dari masing supporter agar tidak melakukan tindakan-tindakan konyol dan anarkis, terhadap rivalnya, terlebih lagi terhadap orang yang tidak tahu menahu terhadap persoalan yang sedang dialami.

2. Pujiyono dan Mulyanto

Judul: Urgensi Integrasi Nilai Local Wisdom Dalam Konflik Suporter Sepakbola.

Jurnal Yustisia Vol. 3 No. 1 Januari - April 2014.

Hasil: Faktor-faktor yang menyebabkan konflik antar suporter sepakbola dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri supporter diantaranya: (a) Sikap yang belum dewasanya supporter; (b) Suporter yang konsumsi minuman keras; (c) Tingkat pendidikan; (d) Sifat massa yang tersulut kemarahan akan mudah sekali diikuti teman lainnya; dan (e) Anak-anak muda yang masih menonjolkan sisi emosional dan masih labil. Adapun faktor eksternal yang berasal dari luar diri supporter, meliputi: (a) Wasit yang tidak adil; (b) Kondisi pemain; dan (c) Kondisi di lapangan seperti dendam masa lalu, gerakan spontan, saling hujat dan provokator.

3. Amalia Ulfah Sandra, Eri Radityawara Hidayat, Arief Budiarto

Judul: Resolusi Konflik antara Suporter Persib dan Persija dari Perspektif Sosiokultural.

Jurnal Al-Adyan Volume 6 Nomor 2 2019.

Hasil: pertama dinamika konflik selama ini yang terjadi dari awal hingga sekarang sangat naik-turun. Di tahun-tahun 2001, 2002, 2011, 2012, 2013, 2014, 2016, 2017 merupakan tahun-tahun yang menunjukkan tingkat eskalasi cukup tinggi dan bahkan ada yang mencapai eskalasi tertinggi dengan adanya korban jiwa akibat kekerasan fisik. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya deindividuasi pada suporter. Di tahun 2010 hal-hal yang menjadi akselerator konflik tidak hanya di lapangan saja melainkan hadirnya media sosial menjadi angin yang menyebarkan api konflik menjadi meluas. Kehadiran media sosial masa kini dalam konflik ini bisa sebagai provokasi ataupun trigger.

Kedua, Upaya-upaya penyelesaian untuk melakukan perdamaian sudah dilaksanakan, di tahun 2004 hingga 2011 upaya tersebut dilakukan namun menguap begitu saja. Upaya yang dilakukan tidak memberikan efek terhadap konflik Viking dan The Jakmania. Perdamaian masih hanya dibatas permukaan atas belum menyentuh tengah maupun bawah. Berdasarkan hasil analisis kerangka dinamis pencegahan dan resolusi konflik terlihat bahwa dalam penyelesaian ini sinergitas antar aktor, pemangku kepentingan serta

politik penguasa belum berjalan dengan baik. Masih kurangnya hal kerjasama dalam menangani konflik tersebut dan juga konflik ini belum menjadi perhatian bagi seluruh elemen sehingga penanganannya lambat dan kurang serius. Hukum yang hadir dalam menangani konflik ini masih belum efektif, masih belum memberikan efek jera, dan juga belum ada kebijakan-kebijakan yang mengatur supporter sepak bola.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah pertandingan, supporter merupakan bagian penting dalam kesebelasan sepak bola. Supporter tidak ubahnya dengan kelompok. Wicaksono, (2011) menyatakan supporter adalah bagian penting dalam dunia sepakbola, karena fungsi utama supporter adalah sebagai penyemangat tim sepakbola dalam sebuah pertandingan. Peranan supporter di Indonesia pun tidak kalah pentingnya dari ke-11 pemain yang berlaga di lapangan. Para supporter dengan berbagai atributnya turut serta memberikan semangat bermain kepada tim kesayangannya. Mulai dengan nyanyian, tarian, yel-yel serta atribut lain seperti bendera, kaos yang mirip dengan yang dipakai oleh tim kesayangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses Juli 2021 menyatakan arti kata supporter adalah orang yang memberikan dukungan, sokongan dan sebagainya (dalam pertandingan dan sebagainya).

Konsekuensi dalam sebuah pertandingan sepak bola adalah rivalitas,

yang rivalitas tersebut melibatkan tim melainkan juga antar supporter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses Juli 2021 menyatakan arti kata pertentangan; permusuhan; persaingan. Rivalitas antar supporter seringkali menimbulkan konflik. Dalam kaitan ini konflik tidak hanya terjadi dalam lingkungan pertandingan tapi merambah pada media lainnya di antara media komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses Juli 2021 menyatakan arti kata konflik diartikan percekocokan; perselisihan; pertentangan.

Rivalitas dalam dunia sepak bola tidak hanya terjadi pada saat pertandingan rivalitas dapat terjadi baik pada lingkungan nyata maupun dunia maya. Begitupun dengan bentuk rivalitas dalam dunia sepak bola bukan hanya dalam bentuk bentrokan fisik, tetapi dapat terjadi juga dengan *hate speech* atau ujaran kebencian. *Hate speech* dalam rivalitas dunia sepak bola disampaikan melalui alat-alat komunikasi baik media konvensional seperti halnya media luar ruang maupun media digital.

Rivalitas antar supporter dapat dikaji melalui komunikasi. Alat kaji komunikasi terkait dengan rivalitas dapat dilihat dari paradigma Lasswell. Model komunikasi dari Harold Lasswell ini dianggap oleh pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi (1948). Menurut Harold Laswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana (2005), cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *who, says what, in which channel, to whom, with what effect* atau siapa,

mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana.

Berdasarkan model Lasswell, *who* memiliki makna kelompok yang terlibat dalam rivalitas. *Says what* menunjukkan makna pesan apa yang disampaikan dalam sebuah rivalitas tersebut. *In which channel* menunjukkan makna saluran komunikasi apa yang menunjukkan rivalitas tersebut. *To whom* menunjukkan sasaran pesan dalam rivalitas tersebut. *With what effect* menunjukkan dampak apa yang diakibatkan dari rivalitas tersebut.

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *desk study*. Dalam kaitan ini informasi dicari dari data dokumentasi berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN

Profil Bonek dan Aremania

Dalam dunia sepakbolaan Indonesia selain terjadi perputaran ekonomi dan politik yang begitu masif (dyatmika, 2015) memunculkan fenomena sosial yakni fanatisme supporter. Mereka tergabung dalam suatu kelompok dengan membangun identitas dan ciri yang khas. Di antara kelompok supporter yang fenomenal adalah Bonek dan Aremania.

Kehadiran kelompok-kelompok supporter yang memiliki fanatisme yang berlebihan dalam pandangan sosiologi dinamakan gejala sosial. Menurut Soerjono

Soekanto dalam Sosiologi: Suatu Pengantar (1999), gejala sosial merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah sosial yang disebabkan oleh lingkungan masyarakat. Dapat diartikan juga, bahwa gejala sosial adalah fenomena yang ditandai dengan adanya permasalahan sosial dalam masyarakat.

Bonek merupakan kelompok yang hadir secara alamiah. Mereka disatukan dalam satu ikatan emosional kecintaan terhadap Persebaya. Menurut catatan Suci Rahayu (2020) dalam tulisannya di kompas.com Bonek lahir pada medio 1987 pada saat kompetisi perserikatan 1987-1988.

Momentum lahirnya Bonek Persebaya berhasil lolos ke babak 12 besar untuk melawan Persija Jakarta di Stadion Gelora Bung Karno Senayan. Pada zaman itu, bukanlah hal yang biasa supporter tamu ikut mengawal perjuangan tim kebanggaan saat berntanding di kandang lawan. Namun, supporter Persebaya Surabaya yang terlanjur tenggelam dalam euforia dengan mantap mengawal perjuangan Bajul Ijo. Bisa dibilang pendukung Persebaya adalah pelopor gerakan supporter mendukung di kandang lawan, atau yang kini biasa disebut away di kalangan supporter (Suci Rahayu, 2020).

Dalam catatan Suci Rahayu (2020) istilah Bonek adalah istilah yang dinyatakan oleh Dahlan Iskan. Dahlan Iskan saat itu geleng-geleng kepala melihat banyaknya pendukung Persebaya Surabaya di luar Senayan. Lalu dia berceletuk dengan menyebut mereka Bonek atau orang yang Bondo Nekat. Lebih lanjut menurut Suci Rahayu, Sumber literasi yang berbeda menyebut julukan Bonek pertama kali dicetuskan oleh Wakil Ketua

DPRD Jawa Timur, Purnomo Kasidi, yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum Persebaya Surabaya. Kala itu, dia melihat banyak suporter berhamburan di halaman hotelnya menginap. Lantas, Purnomo Kasidi memiliki reaksi yang sama seperti Dahlan Iskan dan menyebut mereka Bonek, dalam artian nekat datang tanpa bondo (modal) atau bondo pas-pasan sehingga harus tidur tanpa penginapan.

Dalam perjalannya Bonek seolah tidak bisa terlepas dalam dunia persepakbolaan. Bonek menjelma menjadi kelompok sosial yang memberikan dukungan bagi Persebaya dan memberikan identitas bagi siapa saja yang memiliki fanatisme terhadap Persebaya. Artinya Bonek sudah menjadi ikon nasional masyarakat Indonesia pendukung Persebaya yang tersebar seantero nusantara.

Aremania merupakan julukan pendukung fanatik Arema Malang. Aremania merupakan ikon nasional yang telah mewarnai dunia persepakbolaan di Indonesia. Menurut tulisan Agung Prima (2020) dalam wearemania.net menyebutkan Aremania berawal dari jaket yang digunakan Ovan Tobing pada tahun 1994 yang bertuliskan Aremania. Ovan Tobing sendiri merupakan salah satu pendiri dari klub Arema.

Tenarnya Aremania tidak berbeda dengan Bonek diawali dari beragam tindakan-tindakan anarkis. Setiap pertandingan Arema di Malang senantiasa menimbulkan keributan, baik Arema itu menang ataupun kalah. Setiap kali perhelatan pertandingan Arema Ovan Tobing senantiasa berurusan dengan pihak kepolisian. Suporter Arema menjadi terkenal atas brutalisme antara waktu

Arema berdiri dan pertengahan tahun 1990-an. Ada kekerasan antara suporter walaupun Arema menang atau kalah. Pada waktu itu beberapa geng pemuda merupakan para suporter Arema. Setiap kampung memiliki geng sendiri (Purnomo, 2011)

Sekitar pertengahan tahun 1990-an suporter Arema mulai berubah. Citra negatif terhadap suporter Arema ada sampai sekarang tetapi selama beberapa tahun yang lalu Aremania pernah diakui sebagai suporter Indonesia terbaik. Hal tersebut tidak terlepas dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh aremania. Strategi komunikasi menjadi sesuatu hal yang penting dalam sebuah organisasi (dyatmika, 2018). Pada waktu ribuan suporter ke Jakarta untuk putaran Delapan Besar Liga VI Ketua Umum PSSI Agum Gumelar terkesan oleh penampilan suporter Arema di Stadion Senayan. Dia mengakui Aremania sebagai suporter kreatif, sportif dan atraktif. Di samping itu PSSI pernah mengundang Yuli Sugianto (dirigen suporter Arema) untuk mewakili suporter Indonesia. Selama Liga VII sering diakui oleh suporter klub lain sebagai guru suporter lain (Purnomo, 2011).

Pesan dalam Rivalitas Bonek dan Aremania

Hate speech merupakan pesan yang mewarnai rivalitas antara Bonek dan Aremania. Menurut Masyhur Effendi (1994) dalam Margareth Brown Sica dan Jeffrey Beall menyatakan bentuk hate speech atau ujaran kebencian seperti menghina, merendahkan kelompok minoritas tertentu, dengan berbagai latar belakang dan sebab baik berdasarkan ras,

gender, etnis, kecacatan, kebangsaan, agama, orientasi seksual atau karakteristik lain. Dalam dunia hukum ujaran kebencian (hate speech) merupakan perkataan, perilaku, tulisan, dan pertunjukan yang dilarang karena dapat menimbulkan terjadinya aksi tindakan kekerasan dan sikap prasangka buruk dari pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. Sedangkan penggunaan dan penerapan ujaran kebencian dalam dunia internet disebut Hate site, kebanyakan dari situs ini menggunakan Forum Internet dan berita untuk mempertegas suatu sudut pandang tertentu (Sutan Remy Syahdeini, 2009).

Ujaran kebencian adalah semua bentuk ekspresi, verbal atau tertulis, yang menyebarkan, menghasut, mempromosikan atau membenarkan kebencian berdasarkan pada intoleransi atau juga atas dasar agama (Pálmadóttir & Kalenikova, 2018). Ujaran kebencian ini pada umumnya disebarkan melalui media sosial dan dengan cepat dapat menyebar, sehingga menimbulkan informasi yang keliru, dan pada akhirnya menimbulkan prasangka yang salah. Hal ini terjadi karena negara terlambat memberikan respon melalui regulasi-regulasinya bagi perkembangan teknologi-informasi, terutama media sosial yang menjadi penyemaian berbagai ujaran kebencian (Bank, 2010).

Pesan Rivalitas antara Bonek dan Aremania, dituangkan dalam bentuk lagu, yel yel dan sebagainya. Salah pesan rivalitas tertuang dalam lagu yang berjudul Viking Bonek Bernyanyi Lagu Untuk Aremania yang diupload 17 April 2018 sumber

<https://www.youtube.com/watch?v=UOYh>

[7ea4LYo](#). Syair yang menunjukkan rivalitas adalah: “Siapa bilang Indonesia Arema (jancuk), Indonesia miliki kita bersama, siapa bilang Indonesia Arema (jancuk), itu orang yang tak pernah sekolah”.

Lagu lainnya yang mengisyaratkan *hate speech* dalam rivalitas tertuang dalam yel-yel pertandingan saat pertandingan derby Jawa Timur 6 Mei 2018. Yel-yel tersebut berikan: *Arema jancok suporternya banci banci kalau siang aremania kalau malam arewaria arema jancook dibunuh saja*. Yel yel ini dapat ditelusuri di <https://www.youtube.com/watch?v=eF-zGXzw6LE>.

Tidak hanya Bonek saja yang menunjukkan rivalitas melalui pesan *hate speech*. Hal yang sama pun dilakukan oleh Aremania. Beberapa syair lagu yang di <https://www.youtube.com/watch?v=Gvncx4fo1IU> yang telah ditonton 273.409, diupload 28 November 2018. Bunyi syairnya: *arema arema singo edan, singo edan aremania, sekarang Arema Menang, Bonek Fu** you nyolong gorengan Bonek Bonek Baji*****.

Selain menggunakan pesan verbal, rivalitas Bonek Aremania ditunjukkan *hate speech* non verbal. Dalam sebuah unggahan akun https://www.youtube.com/watch?v=5Ei_iTl2wbY pada tanggal 14 Agustus 2020 memperlihatkan oknum supporter Bonek membagikan pisang ke mobil berplat malang sembari menirukan suara monyet. Oknum Bonek tersebut juga menirukan suara monyet lalu, dilanjutkan dengan mengatakan bahwa mereka yang mengendarai kendaraan plat N adalah

monyet. “Bedhes Malange ucul,” teriak oknum Bonek tersebut.

Contoh *hate speech* yang disajikan di atas sebageian kecil saja, tidak ubahnya gunung es. Masih banyak sekali, lagu atau yel yel yang mengisyaratkan kebencian dalam rivalitas antara Bonek dan Aremania.

Fenomena *hate speech* dalam rivalitas antara pendukung Bonek dan Aremania dalam tinjauan teori komunikasi dapat dianalisis berdasarkan teori stimulus respon. Pendekatan teori stimulus-response ini beranggapan bahwa tingkah laku sosial dapat dimengerti melalui suatu analisa dari stimuli yang diberikakan dan dapat mempengaruhi reaksi yang spesifik dan didukung oleh hukuman maupun penghargaan sesuai dengan reaksi yang terjadi. Menurut Hosland, Janis dan Kalley (1953) beranggapan bahwa proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar.

Dalam kaitan rivalitas berdasarkan teori stimulus respon ditunjukkan dengan adanya sikap dan perilaku yang saling berbalas antara kedua supporter. Semakin besar pesan-pesan kebencian kepada satu kelompok ke kelompok lain, maka sikap kebencian akan semakin besar pula. Ketika supporter Bonek memiliki lagu-lagu atau yel-yel yang mengisyaratkan kebencian kebencian terhadap Aremania, maka akan

direspon pula dengan kebencian Aremania terhadap Bonek, begitupun sebaliknya.

Media Rivalitas Bonek dan Aremania

Rivalitas antara Bonek dan Aremania secara garis besar menggunakan dua media. Pertama media konvensional (nondigital) dan media digital. Kata konvensional dalam kamus umum bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai menurut apa yang sudah menjadi kebiasaan; tradisional. Sehingga, media konvensional disebut pula sebagai media tradisional atau yang lebih dulu ambil bagian dalam penyebaran informasi di tengah masyarakat seperti media surat kabar, majalah, radio, film, dan televisi, media luar ruang atau media lainnya sebagai saluran komunikasi.

Media digital adalah media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel optic broadband, satelit dan sistem gelombang mikro (Flew, 2008).

Beberapa media konvensional sebagai sarana menyalurkan pesan rivalitas di antaranya adalah media luar ruang yang tergambarkan dalam aksi vandalisme.



Gambar 1 : Rivalitas
Sumber Kompasiana 21 Agustus 2021

Dari gambar di atas sangat jelas sekali rivalitas antara Bonek dan Aremania. Hal ini dapat dilihat dari tulisan Arema a**

salam sakit jiwa jan***. Selain coretan di dinding rivalitas ini merambah pada media lainnya seperti halnya kaos.



Gambar 2 Kaos Supporter

Hal menarik dari kaos sebagai media yang menggambarkan rivalitas adalah di jualnya kaos tersebut secara terang-terangan. Beberapa online shop seperti buka lapak, lazzada, shopee secara terbuka memajang

kaos tersebut di website. Adapun kata kuncinya adalah kaos rasis. Selain kaos, media rivalitas antara Bonek dan Aremania di sampaikan melalui syal.

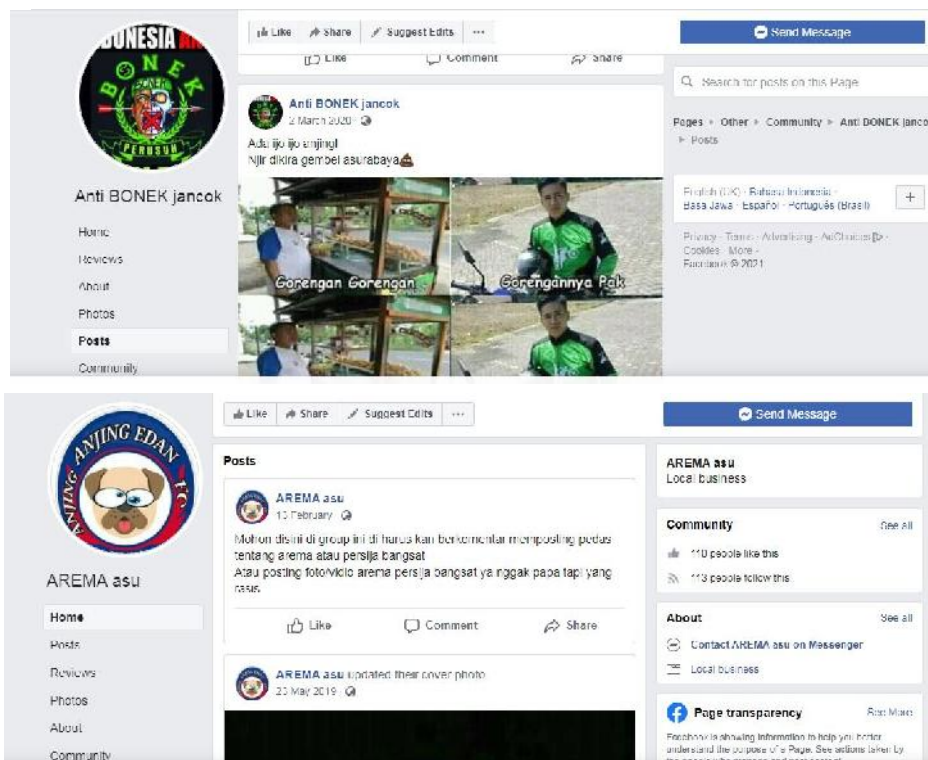


Gambar 3 : syal

Sama halnya dengan kaos syal ini dapat dibeli di online shop seperti buka lapak, lazzada, shopee dengan kata kunci syal rasis. Tentunya media konvensional yang merupakan ekspresi rivalitas antara Bonek dan Aremania selain kaos dan syal masih banyak media konvensional yang digunakan seperti halnya spanduk, pamflet dan lain-lain.

Media rivalitas Bonek dan Arema yang sering mengisi ruang publik adalah

media digital. Dalam kaitan platform media sosial merupakan platform yang paling digunakan sebagai ekspresi rivalitas tersebut. Setiap detik kita senantiasa dapat melihat mendengar cuitan atau status yang bernada rivalitas. Dan untuk mendapatkan gambaran rivalitas kedua supporter yakni sangat sederhana. Dengan menuliskan pencarian dengan menyebutkan kata-kata kasar tentang Bonek atau Aremania maka akan mendapatkan data informasi tersebut.



Gambar 4 Laman Facebook

Terlepas dari akun tersebut apakah memang benar dari pendukung fanatik atau orang-orang yang memiliki kepentingan memancing di air keruh, setidaknya fakta ini dapat dijadikan sandaran fenomena rivalitas Bonek dan Aremania.

Tentunya akun-akun media sosial yang menggambarkan rivalitas sangat banyak sekali. Hal ini disebabkan setiap individu supporter merupakan kalangan milineal yang tentunya tidak ada hambatan dalam menggunakan teknologi komunikasi. Supporter Bonek maupun Aremania bergerak sendiri-sendiri dalam mengekspresikan rivalitas tersebut. Berdasarkan pengamatan di laman resmi Persebaya maupun Arema, tidak sedikitpun yang mengekspresikan rivalitas tersebut.

Rivalitas Bonek dan Aremania terus bergejolak dalam media sosial, diduga disebabkan tidak adanya penegakan hukum. Sementara ini jarang sekali ditemukan berita informasi ujaran-ujaran kebencian kedua supporter yang diproses secara hukum yang ditemukan di media massa kita. Begitupun dengan orang yang membuat, mempromosikan, menjual dan mengenakan kaos atau syal yang mengarah kebencian jarang yang tersangkut permasalahan hukum.

Efek Media Komunikasi dalam Rivalitas Bonek Aremania

Media komunikasi rivalitas baik media konvensional maupun digital merupakan alat propaganda dalam melegitimasi semangat rivalitas menjadi konflik. Pada akhirnya media tersebut menjadi sarana enkulturasi budaya rivalitas. Enkulturasi sebagai suatu konsep, secara harfiah dapat diartikan sebagai

proses pembudayaan, enkulturasi mengacu pada proses pembudayaan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 2007).

Dengan adanya enkulturasi tersebut, budaya rivalitas akan selalu diturunkan dari generasi ke generasi. Pada akhirnya rivalitas tersebut menjadi sebuah konflik antar kelompok. Selain menjadi alat enkulturasi media komunikasi menjadikan rivalitas Bonek dan Aremania tetap terjaga. Berdasarkan aspek wilayahnya rivalitas kedua kelompok ini tidak hanya berfokus di Surabaya dan Malang. Rivalitas ini berkembang ke wilayah-wilayah lainnya.

Selama proses pembudayaan terus menerus dilakukan maka konflik antar kelompok tersebut terus mengkrystal. Pada akhirnya konflik terbuka sering terjadi tidak hanya ketika mereka bertemu dalam dukungan pertandingan, tetapi dalam momen lainnya konflik akan terjadi. Dengan situasi budaya konflik yang telah mengkrystal, mereka melakukan tindakan kekerasan yang kadang di luar nalar. Semisal mereka melukai bahkan membunuh orang dikarenakan orang tersebut menggunakan simbol kelompok seperti halnya kaos atau topi. Maka tidak heran jika memasuki kawasan-kawasan tertentu baik di Surabaya atau Malang harus memperhatikan simbol-simbol yang digunakan.

Merujuk pada konsep enkulturasi, menunjukkan bahwa apa yang terjadi sekarang antara Bonek dan Aremania, adalah proses pembudayaan konflik yang bertahap akibat gencarnya media mengekspresikan rivalitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang telah disajikan, berdasarkan catatan-catatan data sekunder dapat disimpulkan:

1. Fenomena dukung mendukung merupakan fenomena yang pasti terjadi dalam dunia sepakbolaan. Para pendukung tersebut memiliki julukan tersendiri.
2. Pesan dalam rivalitas antara pendukung Persebaya dan Arema banyak didominasi pesan-pesan yang menunjukkan rasa kebencian kedua belah pihak.
3. Media rivalitas kedua supporter secara garis besar menggunakan dua media yakni media konvensional dan media digital.

4. Media-media yang digunakan dalam mengekspresikan rivalitas memiliki dampak dalam menyebarkan rivalitas antar generasi dan memelihara rivalitas tersebut.

Atas permasalahan rivalitas yang terjadi antara pendukung Persebaya dalam hal ini Bonek dan pendukung Arema dalam hal ini Aremania perlu dicarikan solusi. Di antara solusi penting adalah penegakan hukum terkait dengan ujaran kebencian. Selain itu, perlu kesadaran bersama kedua belah pihak bahwasannya esensi sebuah pertandingan sepak bola adalah sportivitas. Sepak bola ada sportivitas bukan kebanggaan pada kelompok supporter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prima. 2020. Sejarah Aremania, Berawal dari Jaket Ovan Tobing. wearemania.net
- Amalia Ulfah Sandra dkk. 2019. Resolusi Konflik antara Suporter Persib dan Persija dari Perspektif Sosiokultural. [J] Jurnal Al-Adyan Volume 6 Nomor 2 2019.
- Bank, J. 2010. Regulating Hate Speech Online. *International Review of Law, Computers & Technology*, 24(3), 233–239. <https://doi.org/10.1080/13600869.2010.522323>
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. third Edition, Terjemah, Achmad Fawaid, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dyatmika, T., 2015. TAYANGAN TELEVISI DAN SEPAK BOLA DI INDONESIA: TINJAUAN EKONOMI POLITIK MEDIA PADA PENYIARAN TELEVISI INDONESIA. *Konvergensi: jurnal ilmiah ilmu komunikasi*, 1(1), pp.53-69.
- Dyatmika, T., 2018. Strategi Komunikasi Penerimaan Mahasiswa Baru di Universitas Muhammadiyah Cirebon. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 12(02), pp.36-50. <https://www.youtube.com/watch?v=eF-zGXzw6LE>. <https://www.youtube.com/watch?v=Gvncx4fo1IU> https://www.youtube.com/watch?v=5Ei_iTl2wbY <https://kbbi.web.id/>
- Kadafi, Muamar. 2011. Konflik Antar-Supporter Sepakbola Meruntuhkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. Artikel: STIMIK AMIKOM Yogyakarta.

- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Masyhur Effendi. 2009. *Dimensi/Dinamika Hak Asasi Manusia dalam Hukum Nasional dan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pálmadóttir, J. A., & Kalenikova, I. (2018). Hate Speech: An Overview And Recommendations For Combating It. Iceland Human Right Center. <http://www.humanrights.is/static/files/Skyrslur/Hatursraeda/hatursraeda>.
- Pujiyono dan Mulyanto. 2014. Urgensi Integrasi Nilai Local Wisdom Dalam Konflik Suporter Sepakbola. [J] Jurnal Yustisia Vol. 3 No. 1 Januari - April 2014.
- Purnomo.2011. Komunikasi Organisasi Komunitas Suporter Aremania Malang Dalam Pembinaan Akhlak Anggota [skripsi] Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Suci rahayu. 2020. Bonek, Sebuah Identitas Kultur Sepak Bola Surabaya. kompas.com 21/04/2020.
- Sutan Remy Syahdeini. 2009. *Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Terry, Flew. 2008. *New Media: An Introduction*. New York: Oxford Univeristy Press.
- Wicaksono, Agam Rizki. 2011. Tidak Adanya Rasa Persatuan Antarsupporter Sepakbola. Artikel: STIMIK AMIKOM Yogyakarta
- W.J.S. Poerwadarminta. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia Cetakan V. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Yusuf Adam Hilman. 2017. Motif dan Kelembagaan Konflik Supporter Sepak Bola pada Aremania.[J] Jurnal Studi Kultural Volume II No. 1 Januari 2017.